BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi pada sekarang ini, persaingan bisnis menjadi semakin intens, hal ini disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang semakin banyak bermunculan. Berdasarkan hal itu, maka perusahaan dituntut untuk tetap berinovasi dan dapat terus berkembang agar tetap bisa eksis dalam dunia perbisnisan. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, semakin meningkatnya *life style* dan kebutuhan dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi pada saat ini, maka peluang bagi perusahaan dalam industri manufaktur terutama di sektor industri barang konsumsi untuk tetap berkelanjutan sangatlah besar. Menurut Giovanni Dustin, seorang Analisis dari Bahana Sekuritas menilai sektor industri barang konsumsi sebagai sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri yaitu melalui konsumsi masyarakat. Disamping itu, Giovanni Dustin juga mengungkapkan bahwa sektor saham dalam industri konsumen memiliki potensi yang menjanjikan dalam jangka panjang (Republika.co.id, 2019). Namun, ia juga menyatakan bahwa akan ada tantangan yang mungkin muncul dalam jangka pendek dan menengah.

Salah satu yang mempengaruhi adalah faktor dari pola konsumsi domestik adalah situasi eksternal seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang terjadi pada tahun 2019. Melainkan seperti yang dilaporkan oleh acara Moneysmart hal ini di mulai dengan Kebijakan Presiden Donald

Trump yang mengenakan tarif terhadap produk China yang masuk ke Amerika. Meningkatnya Produk China bisa di anggap signifikan, yaitu 15 persen dari total US\$ 125 miliar produk China yang diimpor ke Amerika. Dari perspektif pemerintahan China, Presiden Xi Jinping juga berencana memberlakukan peningkatan tarif hingga 10 persen hingga akhir tahun terhadap produk-produk Amerika US\$ 75 miliar yang di impor ke China, sebagaimana dikutip oleh *The Guardian*.

Kebijakan yang di ambil oleh Presiden akan memiliki dampak yang meluas ke berbagai negara di seluruh dunia, termasuk ekonomi di Indonesia. Menurut Rivan Kurniawan, seorang pengamat pasar modal perang dagang ini memiliki potensi untuk memberikan peluang dalam jangka panjang. Ini disebabkan oleh tindakan The Federal Reserve (*The FED*) yang dipaksa untuk menurunkan tingkat suku bunga AS dari 2,25 persen menjadi 2 persen pada akhir Juli 2019. Sehubungan dengan itu, Bank Indonesia juga mengambil langkah untuk menurunkan nilai suku bunga dari 5,75 persen menjadi 5,5 persen pada akhir Agustus 2019. Maka hal ini mungkin dapat menjadi kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, meskipun pengaruh nya kemungkinan baru akan terasa dalam jangka panjang. Fenomena ini memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama karena di dorong oleh tingginya konsumsi masyarakat. Akibatnya, laba yang dihasilkan oleh perusahaan di sektor industri konsumsi juga mengalami peningkatan. Situasi ini dapat mempengaruhi keputusan perusahaan mengenai jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Selanjutnya, hal ini juga akan

berdampak pada minat para investor dalam berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut.

Menurut Mulyawan (2015), kebijakan dividen merujuk pada keputusan perusahaan untuk membagi laba yang dihasilkan kepada para pemegang saham, baik dalam bentuk dividen maupun dalam bentuk laba yang ditahan untuk mendukung investasi di masa depan. Biasanya, perusahaan dengan laba positif akan membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun, jika perusahaan berencana untuk ekspansi atau investasi di masa mendatang, perusahaan mungkin memilih untuk menahan sebagian laba yang dihasilkan sebagai laba ditahan. Untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan, para investor sering melihat pada rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio*.

Faktor seperti *Cash Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, *Growth*, dan *Firm Size* diyakini mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Faktor pertama yaitu, *Cash Ratio* adalah faktor penting dalam mempengaruhi keputusan tentang pembagian dividen kepada pemegang saham. Ini karena *Cash Ratio* mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Posisi kas yang kuat akan memberikan entitas kemampuan yang lebih besar untuk membayar kewajiban, termasuk dividen kepada saham (Riyanto, 2001). Riset sebelumnya, seperti yang diteliti oleh Puspita (2009), telah menunjukkan bahwa *Cash Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Ini berarti bahwa perusahaan dengan *Cash Ratio* yang lebih

tinggi cenderung memiliki *Dividend Payout Ratio* yang lebih besar, yang berarti mereka lebih mungkin untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Namun, penelitian lain seperti yang diadakan oleh Adrianto (2004), menemukan hasil yang berbeda. Hasil ini mengarah bahwa *Cash Ratio* mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Faktor kedua yang mungkin mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *Return On Asset* (ROA). Pihak manajer perusahaan juga harus mempertimbangkan *profitability*, dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa mampu sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba, baik aset-aset yang dimiliki maupun dari penjualan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik akan dapat membayar dividen dan juga meningkatkan dividen. Keuntungan yang akan diakui kepada pemegang saham merupakan keuntungan yang telah memenuhi kewajiban-kewajiban tetap di perusahaan, termasuk pembayaran bunga dan pajak. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin banyak keuntungan perusahaan yang akan didapatkan sehingga akan menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi (Andhika et al,2018:5)

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* yaitu *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity* adalah rasio yang mencerminkan keahlian suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial secara keseluruhan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin rendah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar dividen. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu

bunga dan pinjaman yang wajib dibayarkan oleh perusahaan. Riyanto dalam Marietta (2013) menjelaskan bahwa yang termasuk salah satu rasio solvabilitas dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio* (DER) sering digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan total hutang perusahaan. Rasio ini juga untuk membantu mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam struktur keuangannya

Faktor keempat yang diduga mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* yaitu pertumbuhan perusahaan (*Growth*). Pertumbuhan perusahaan, yang tercermin dari pertumbuhan aset dari tahun ke tahun, dapat memengaruhi keputusan mengenai pembagian dividen. Seperti yang dikemukakan oleh Brigham (sebagaimana yang dikutip oleh Sari, 2015), ketika pertumbuhan perusahaan berlangsung dengan baik, perusahaan cenderung lebih memilih untuk mengalokasikan dana yang diperolehnya untuk investasi guna mendukung pertumbuhan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan dalam pembagian dividen kepada pemegang saham, karena sejumlah dana yang sebelumnya bisa dialokasikan untuk dividen sekarang digunakan untuk investasi dalam pertumbuhan perusahaan.

Faktor kelima yang telah dipilih oleh peneliti dan mungkin akan mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu *Firm Size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor yang ingin menanamkan modalnya, karena dianggap bahwa akses mudah ke pasar modal memiliki arti penting untuk fleksibilitas dan kapasitas perusahaan dalam memperoleh dana yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran

yang lebih besar cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam pembayaran dividen daripada perusahaan yang lebih kecil (Chang dan Rhee, 1990) sebagaimana yang dikutip dalam Puspita (2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristiana dan Joko (2017) bahwa ROE dan EPS mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Namun *Asset Growth* dan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan riset sebelumnya yang dilakukan Oleh Sari (2021) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Cash Ratio* dan *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh Terhadap *Dividend Payout Ratio*. Menurut pandangan Ulfa dan Yuniati (2016), terdapat beberapa temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Kinerja keuangan dan Debt Equity Ratio (DER) diyakini memiliki dampak positif terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain pertumbuhan aset (*asset growth*) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, *Firm Size* diyakini memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Ada perbedaan hasil antara peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Peneliti mencoba untuk mengembangkan beberapa variabel yang mempengaruhi pada *Dividend Payout Ratio*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada variabel, maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Cash Ratio, Return On Asset,**

Debt Equity Ratio, Growth dan Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Cash Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah *Growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
5. Apakah *Firm Size* secara parsial berpengaruh positif terhadap terhadap *Dividend Payout Ratio*?
6. Apakah *Cash Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Growth, Dan Firm Size* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Batasan Variabel: Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variable dependen yaitu *Cash Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan variable independen yaitu *Dividend Payout Ratio*.
2. Batasan Waktu: Penelitian ini menggunakan data keuangan selama 5 tahun dengan kurun waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021.
3. Batasan Tempat: Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan sektor industri barang konsumsi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara parsial pengaruh positif *cash ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
2. Untuk menguji secara parsial pengaruh positif *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.
3. Untuk menguji secara parsial pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.
4. Untuk menguji secara parsial pengaruh negatif *growth* terhadap *dividend payout ratio*.
5. Untuk menguji secara parsial pengaruh positif *firm size* terhadap *dividend payout ratio*.

6. Untuk menguji pengaruh *cash ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *growth* dan *firm size* secara simultan terhadap *dividend payout ratio*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti mengenai pengaruh *cash ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *Growth (Pertumbuhan Perusahaan)* dan *Firm Size (Ukuran Perusahaan)* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap *Dividend Payout Ratio* dan apa saja yang mempengaruhinya.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pertimbangan manajer perusahaan dalam upaya memaksimalkan *Dividend Payout Ratio* sebagai tujuan utama perusahaan.

4. Bagi Pihak Luar

Diharap penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas laporan ini, maka materi-materi tertera pada Laporan Proposal Penelitian ini dikelompokkan menjadi sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah berisi landasan pemikiran yang mendasari penelitian ini dilaksanakan, rumusan masalah berisi

pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian, tujuan masalah yang berisi tujuan dari penelitian ini dilakukan, batasan penelitian sebagai batasan dalam melakukan pengamatan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian yang kaitannya dengan gambaran umum dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Bab II tinjauan pustaka berisi kajian pustaka, kajian teori, menjabarkan serta teori-teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian. kerangka pikir yang kaitannya dengan hubungan antar variabel yang 14 digunakan oleh peneliti yang digambarkan dengan bagian alur serta berisi hipotesis-hipotesis yang terkait dengan penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab III metoda penelitian berisi jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan, populasi dan sampel penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi pengukuran variabel, dan yang terakhir terdapat analisis data.

BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA

Bab IV membahas tentang hasil analisis data yang telah dilakukan dalam sumber penelitian serta pembahasan secara menyeluruh terkait dengan tujuan dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.